
**DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TOLERANSI ANTAR
AGAMA DI INDONESIA**

Saniria Benu¹, Hasanuddin Manurung²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: saniriabenu734@gmail.com¹, 1986hasanuddin@yahoo.com²

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan sikap toleransi di masyarakat yang beragam. PAK tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen secara mendalam, tetapi juga mendorong individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika, serta menghargai perbedaan antarumat beragama. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan toleransi sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka untuk mengeksplorasi dampak PAK terhadap toleransi antaragama di masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) efektif dalam mempromosikan sikap saling menghargai dan menghormati, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam dengan mengintegrasikan prinsip toleransi dalam setiap aspeknya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Toleransi Antaragama.

Abstract: Christian Religious Education (PAK) plays an important role in shaping character, moral values, and attitudes of tolerance in a diverse society. PAK not only teaches Christian teachings in depth, but also encourages individuals to understand and apply ethical values, and appreciate differences between religious communities. The purpose of this article is to highlight the importance of tolerance education as a foundation for creating a peaceful and civilized society. This study uses a qualitative method based on literature studies to explore the impact of PAK on interfaith tolerance in Indonesian society. The results of this study indicate that Christian Religious Education (PAK) is effective in promoting attitudes of mutual respect and appreciation, as well as creating a space for constructive dialogue. Therefore, Christian Religious Education (PAK) contributes to the creation of harmony and peace in a diverse society by integrating the principle of tolerance in every aspect.

Keywords: Christian Religious Education, Interfaith Tolerance.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran kurisial dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap agama lain dan toleransi antarumat beragama (Rendi Rendi et al., 2024).

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sejak usia dini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius (Supit, 2022). Pendidikan bukan hanya stansfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana Pendidikan untuk membentuk karakter dan pandangan dunia individu (Muthi'ah Lathifah & Yakobus Ndonga, 2024). Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen, memiliki potensai signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling pengertian antarumat beragama sejak dini. Guru agama memiliki peran sentral dalam membangun moderasi beragama di sekolah, dengan memfasilitasi pemahaman inklusif tentang ajaran agama, mendorong dialog antaragama, menekankan pentingnya toleransi, memberikan bimbingan spiritual dan mengelolah program keagamaan yang inklusif (Titi et al., 2024). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama membantu siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.

Kurikulum Pendidikan agama Kristen yang komprehensif dan relevan dan dapat membantu siswa memahami ajaran agama mereka sendiri secara mendalam, sekaligus membuka wawasan tentang agama dan kepercayaan yang lain. Melalui pemahaman yang baik tentang agama sendiri, siswa diharapkan dapat memiliki landasan yang kuat untuk membangun toleransi dan menghargai perbedaan (Budi et al., 2025). Selain itu, Pendidikan agama juga dapat menjadi wahana untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran dan kedermawanan. Nilai-nilai ini yang mendalam berbagai agama, dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerja sama antarumat beragama. Pendidikan agama Kristen yang efektif juga harus mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga mereka dapat mengevaluasi informasi dan menghindari prasangka atau stereotip yang dapat memicu konflik antaragama (Chudzaifah et al., 2024).

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu perbuatan bagi seseorang untuk dipersiapkan agar dapat memahami, mengerti, percaya serta menerapkan setiap ajaran dengan sepenuh hati dan dapat menjalankannya dengan benar. Adanya Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak yaitu membentuk batin dan jiwa serta perbuatan berdasarkan ajaran-ajaran kristiani yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lainnya yaitu menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman terkait keyakinan kristiani dan membantu seseorang untuk bisa menilai tindakan yang benar dan tidak benar (Green, 2025). Selain itu, Pendidikan Agama

Kristen penting untuk membentuk sebuah Masyarakat yang penuh kasih, saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama.

Pendidikan agama Kristen dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Kristen, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip spiritual kepada siswa. Setiap orang Kristen memerlukan pedoman untuk menilai kebenaran dan memahami perspektif yang berkembang dalam konteks mereka. Umat Kristen percaya bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran, yang diungkapkan melalui firman dan karakter orang Kristen. Fokus utama pendidikan ini adalah membentuk karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran Alkitab, serta menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat. Secara lebih luas, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi mengajarkan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragam (Talizaro Tafonao, 2019)

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan antar pemeluk agama. Ini merupakan fondasi penting untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Toleransi mencerminkan kematangan beragama, di mana individu yang toleran lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu menghargai keyakinan orang lain. Selain itu, toleransi beragama mendorong rasa saling memahami, kerja sama, dan gotong royong di antara umat beragama yang berbeda. Dengan demikian, toleransi beragama berkontribusi pada kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Laia & Karo, 2025)

Permasalahan yang peneliti dapatkan bahwa toleransi antarumat beragama di Indonesia semakin mendesak, mengingat, rendahnya pemahaman dan praktik toleransi yang seringkali diskriminasi dan konflik yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya, di Kota Kupang, menjadi isu yang mengkhawatirkan, dengan adanya pembangunan masjid oleh masyarakat yang beragama muslim memicu penolakan dari sebagian warga masyarakat Kristen, yang khawatir bahwa keberadaan masjid akan mengganggu nilai-nilai agama mereka. Protes dilakukan oleh warga Kristen untuk menghentikan pembangunan, sementara umat Muslim merasa terpinggirkan dan tidak diakui haknya untuk beribadah. Ketegangan ini mencerminkan kurangnya toleransi dan pemahaman antaragama, yang dapat merusak keharmonisan sosial di masyarakat. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang mengajarkan nilai saling menghormati agar perbedaan agama dapat diterima dan konflik serupa bisa dihindari di masa

depan. Namun lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan persahabatan lintas keyakinan. Penguatan kapasitas guru dan staf sekolah untuk mewakili keragaman masyarakat serta memperoleh pelatihan tentang toleransi dan keberagaman sangat penting, agar dapat mengajarkan nilai-nilai kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Di samping itu, pengetahuan mendalam tentang sejarah dan praktik berbagai agama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif, agar toleransi dapat berkembang dan membawa perdamaian, kerukunan sosial, serta mencegah pertikaian yang muncul akibat kurangnya rasa saling menghormati di antara individu dengan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan yang di paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan peneliti dengan judul “**Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Toleransi Antaragama Di Indonesia**”. Tujuan penelitian penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana dampak pendidikan agama Kristen terhadap toleransi antaragama di Masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Pendidikan Agama

1. Defenisi Dan Tujuan Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utamanya adalah untuk membangun karakter Kristen yang kuat dan memampukan peserta didik untuk menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen adalah proses terencana yang disusun secara sistematis yang memuat nilai-nilai Kristen yang berlandaskan pada Alkitab (Messakh, 2023)

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter individu yang bermoral dan berkualitas di masyarakat yang kompleks. Fokusnya tidak hanya pada doktrin, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang memengaruhi perilaku siswa. Dengan mengintegrasikan ajaran Kristen dalam kurikulum, tujuan pendidikan ini adalah menghasilkan individu sukses secara akademis dengan karakter kuat yang berkontribusi positif. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan

hati, dan tanggung jawab diajarkan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai fondasi moral bagi siswa dalam pengambilan keputusan dan perilaku mereka (Titi, 2024).

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang signifikan dalam membentuk moralitas, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Menurut Groome, tujuan dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah memberdayakan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen. Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, pendidikan ini berfungsi sebagai fondasi yang membantu individu berkembang menjadi pribadi yang etis dan bertanggung jawab. Salah satu fokus utama dari Pendidikan agama Kristen adalah pengembangan moralitas, di mana ajaran Kristiani menekankan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan keadilan. Melalui proses ini, siswa diajarkan pentingnya berperilaku baik, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Orientasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membimbing setiap peserta didik agar memahami tujuan dan rencana Allah dalam Kristus, sehingga mereka menjadi lebih siap dalam kehidupan dan pelayanan mereka. Siswa yang memiliki pemahaman moral yang kuat cenderung lebih baik dalam mengambil keputusan dan menghindari tindakan negatif seperti penipuan atau kekerasan. Moralitas yang mereka internalisasi menjadi modal yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam (Pendidikan, 2024).

B. Toleransi Antaragama

1. Defenisis Toleransi

Toleransi antar umat beragama adalah salah satu pilar penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di masyarakat. Toleransi ini bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga prinsip dasar dalam kehidupan sosial yang harus diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari (Arsi, 2025).

Toleransi dalam beragama berarti menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang lain, tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat kita, serta tidak mengecam atau merendahkan agama lain dengan alasan apa pun. Sikap toleransi sangat penting di antara pemeluk berbagai agama karena bertujuan untuk menciptakan saling menghormati dan menghargai meskipun ada perbedaan dalam keyakinan beragama (Rohman, 2023).

Toleransi dalam bahasa Arab diwakili oleh kata "tasamuh" dan "tasahul," sedangkan dalam bahasa Belanda, kata "tolerante" berarti membiarkan. Toleransi diartikan sebagai sikap lapang dada yang memungkinkan pemahaman dan kebebasan berpendapat. Ini melibatkan saling mengemukakan dan menerima pendapat tanpa merendahkan kepercayaan orang lain. Toleransi mendorong sikap saling menghormati dan memperbolehkan orang lain menyampaikan pandangan mereka. Dengan toleransi, individu dapat menghargai tindakan positif dari agama lain, menjaga interaksi yang aman dan bebas dari kekerasan. (Riza et al., 2024). Toleransi antarumat beragama adalah kunci untuk kehidupan harmonis dan damai dalam masyarakat. Ini melibatkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa memaksakan pendapat. Sikap lapang dada dan saling menghormati sangat penting untuk menerima pendapat berbeda. Toleransi memungkinkan penghargaan terhadap tindakan positif dari agama lain. Dengan demikian, interaksi dapat berlangsung aman tanpa kekerasan.

2. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

Menurut (Kelly, 2018) ada beberapa factor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni factor internal dan factor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Tipe kepribadian yang dibahas mencakup tipe ekstrover dengan sifat terbuka, Santai, aktif dan optimis. serta tipe introvert yang lebih tertutup, pasif, dan cenderung pesimis. Tipe introvert cenderung lebih intoleran dibandingkan tipe ekstrovert.
2. Kontrol diri: Tingkat control diri bervariasi antar individu. Mereka yang memiliki kontrol diri yang baik dapat merespons perubahan dan lebih mampu mengarahkan perilaku mereka.
3. Etnosentrisme: kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma dalam budaya kelompoknya sebagai yang paling baik serta digunakan untuk menilai dan berinteraksi dengan budaya lain.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Pendidikan: toleransi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Lingkungan Pendidikan yang terlibat dalam proses ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Identitas sosial: keadaan di mana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional untuk menempatkan diri mereka dalam suatu kelompok.
3. Fundamentalisme Agama: Agama dapat memiliki dampak yang paradoks, di satu sisi dapat menimbulkan toleransi, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan intoleransi.

Menurut (Bagastio Jauhari, 2021) ada beberapa factor penyebab terjadinya toleransi yaitu: (1) Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara penduduk agama, (2) meremehkan agama lain. (3) Menciptakan persatuan dan kesatuan umat beragama, (4) Menghargai agama yang berbeda, (5) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, (6) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan, (7) Mempunyai rasa peduli terhadap sesama.

3. Strategi Toleransi Antarumat Beragama

Untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama, diperlukan serangkaian strategi yang melibatkan berbagai aspek Masyarakat Berikut ini beberapa strategi yang di terapkan

1. Menanamkan sikap toleransi

Sikap toleransi penting untuk memastikan perbedaan tidak menghalangi kemajuan bangsa. Ini berarti memberikan hak kepada orang lain untuk berpendapat dan menerima perbedaan sebagai kekayaan. Penerapan toleransi menciptakan kerukunan yang sesuai ajaran Yesus tentang mengasihi sesama. Gereja harus berkontribusi dalam menjaga kemajemukan dan menjadikan perbedaan sebagai peluang untuk kemajuan bangsa (Samosir, 2024) .

2. Pemberdayaan pimpinan agama

Pimpinan agama memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku umatnya dengan menyuarakan pesan toleransi, mengajarkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, dan mengecam ekstremisme. Sebagai pemimpin spiritual, mereka memberikan arahan melalui khutbah dan aktivitas keagamaan, berfungsi sebagai pemandu dalam perjalanan spiritual umat. Selain itu, pemimpin rohaniah menjadi sumber inspirasi dan mentor yang mendorong pembentukan karakter dan identitas spiritual masyarakat melalui ajaran dan teladan pribadi (Zendrato, 2024).

3. Kerja sama antarumat beragama

Kolaborasi antar individu dan kelompok agama dan proyek-proyek sosial ekonomi, dan budaya dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan saling pengertian. Inisiatif bersama seperti kegiatan kemanusiaan, program pelayanan Masyarakat, dan festival keagamaan dapat membantu memperkuat ikatan antarumat beragama (Matuges et al., 2024).

4. Media dan teknologi

Media massa dan teknologi informasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi Masyarakat tentang agama lain. Media harus bertanggung jawab dan menyajikan, berita dan informasi yang tidak memicu konflik antaragama. Sementara itu, pemanfaatan media sosial dan platform online untuk mempromosikan dialog antaragama dan kampanye toleransi juga dapat menjadi strategi efektif (Nafi, 2024)..

5. Penerapan kebijakan toleransi

Pemerintah perlu menerapkan Kebijakan yang mendukung kebebasan beragama, melindungi hak-hak minoritas, dan menegakan hukum yang adil untuk semua kelompok agama. Kebijakan ini harus inklusif, menjamin partisipasi semua warga negara tanpa memandang agama. Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah sangat penting untuk stabilitas nasional dalam pembangunan bangsa dan harus didukung oleh hubungan harmonis antarumat beragama serta kerukunan dalam masing-masing kelompok. Mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama adalah tanggung jawab Bersama antarumat beragama dan pemerintah, dengan pemahaman yang benar tentang arti kerukunan demi kepentingan bersama (Vinkasari et al., 2020).

C. Dialog Antarumat Beragama

Dialog yang didasarkan pada saling menghormati menjadi fondasi penting untuk komunikasi yang efektif dan harmonis, dimana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Tujuan dialog ini adalah membangun kebersamaan, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan menghilangkan curiga. Penghargaan terhadap pandangan orang lain penting untuk mencapai kesepahaman dan memahami keberagaman (Matuges, 2024). Sementara itu menurut (Naibaho, 2024) Dialog antaragama, sebagai interaksi terbuka

dan saling menghormati, terbuka, saling menghargai bertujuan untuk memahami perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, membangun kerjasama dan persahabatan, serta mengurangi ketegangan. Di Indonesia, dialog ini penting untuk menumbuhkan toleransi dan menjaga keharmonisan antaragama, sehingga semua agama dapat hidup rukun dan berkomunikasi dengan baik.

Kerukunan antaragama adalah fondasi penting untuk persatuan dan kesatuan negara, menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan menghargai kebaikan. Dialog antaragama bertujuan menciptakan hubungan damai tanpa konflik, memerlukan sikap terbuka dan kesadaran kemanusiaan. Keberhasilan dialog tergantung pada kejujuran dan menghindari saling menghujat, menciptakan rasa aman. Dengan saling menghormati, dialog ini mendorong toleransi dan menumbuhkan empati, sehingga membantu mempertahankan kerukunan di tengah keberagaman Indonesia (Tinggi, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka, Menurut (Adlini et al., 2022), Studi pustaka adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada literatur ilmiah sebagai referensi untuk mendeskripsikan fenomena atau kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan merangkum dan menyusun teori serta data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan media lainnya. Sumber-sumber yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang dapat dibuktikan secara akademis. Selain itu, bahan literatur yang digunakan mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaian dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang ditemukan penulis tentang dampak pendidikan agama kristen terhadap toleransi antaragama dengan aspek yang dibahas sebagai berikut menanamkan sikap toleransi, pemberdayaan pimpinan agama, Kerja sama antarumat beragama, media dan teknologi, penerapan kebijakan toleransi dan dialog antarumat beragama. Yang diuraikan

sebagai berikut:

Strategi Toleransi Antarumat Beragama

1. Menanamkan sikap toleransi

Sikap toleransi penting untuk memastikan perbedaan tidak menghalangi kemajuan bangsa. Ini berarti memberikan hak kepada orang lain untuk berpendapat dan menerima perbedaan sebagai kekayaan. Penerapan toleransi menciptakan kerukunan yang sesuai ajaran Yesus tentang mengasihi sesama. Gereja harus berkontribusi dalam menjaga kemajemukan dan menjadikan perbedaan sebagai peluang untuk kemajuan bangsa (Samosir, 2024). Hasil yang di temukan menunjukkan bahwa sikap toleransi adalah kunci untuk memastikan perbedaan tidak menjadi penghalang bagi kemajuan bangsa. Toleransi, yang mencakup hak untuk menyampaikan pendapat dan menerima keberagaman sebagai kekayaan, dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Penerapan toleransi yang luas dan konsisten mendukung interaksi sosial yang positif dan membuka peluang untuk bertukar pikiran. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap toleransi dalam menjaga kemajemukan, sehingga toleransi antar umat beragama dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa Indonesia yang masih tertinggal.

2. Pemberdayaan pimpinan agama

Pimpinan agama memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku umatnya dengan menyuarakan pesan toleransi, mengajarkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, dan mencegah ekstremisme. Sebagai pemimpin spiritual, mereka memberikan arahan melalui khutbah dan aktivitas keagamaan, berfungsi sebagai pemandu dalam perjalanan spiritual umat. Selain itu, pemimpin rohaniah menjadi sumber inspirasi dan mentor yang mendorong pembentukan karakter dan identitas spiritual masyarakat melalui ajaran dan teladan pribadi (Zendrato, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku umatnya dengan menyampaikan pesan toleransi, mengajarkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, dan mencegah ekstremisme. Sebagai pemimpin spiritual, mereka memberikan arahan melalui khutbah dan aktivitas keagamaan, berfungsi sebagai pemandu dalam perjalanan spiritual umat. Selain itu, mereka juga menjadi sumber inspirasi dan mentor, membantu pembentukan karakter dan identitas

spiritual masyarakat melalui ajaran dan teladan pribadi.

3. Kerja sama antarumat beragama

Kolaborasi antar individu dan kelompok agama dan proyek-proyek sosial ekonomi, dan budaya dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan saling pengertian. Inisiatif bersama seperti kegiatan kemanusiaan, program pelayanan Masyarakat, dan festival keagamaan dapat membantu memperkuat ikatan antarumat beragama (Matuges et al., 2024). Hasil yang di temukan menunjukkan bahwa kolaborasi antara individu dan kelompok agama dalam proyek sosial, ekonomi, dan budaya dapat memperbaiki hubungan dan meningkatkan saling pengertian. Inisiatif bersama, seperti kegiatan kemanusiaan, program pelayanan masyarakat, dan festival keagamaan, berpotensi memperkuat ikatan antarumat beragama. Melalui kerjasama ini, berbagai komunitas dapat saling memahami dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.

4. Media dan teknologi

Media massa dan teknologi informasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi Masyarakat tentang agama lain. Media harus bertanggung jawab dalam menyajikan, berita dan informasi yang tidak memicu konflik antaragama. Sementara itu, pemanfaatan media sosial dan platfrom online untuk mempromosikan dialog antaragama dan kampanye toleransi juag dapat menjadi strategi efektif (Nafi, 2024).

Hasil yang di temukan menunjukkan bahwa media massa dan teknologi informasi memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang agama lain, sehingga media harus bertanggung jawab dalam menyajikan berita agar tidak memicu konflik antaragama. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan platform online untuk mempromosikan dialog antaragama serta kampanye toleransi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kerukunan di antara berbagai komunitas agama.

5. Penerapan kebijakan toleransi

Pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang mendukung kebebasan beragama melindungi hak-hak minoritas, dan menegakkan hukum yang adil untuk semua kelompok agama. Kebijakan ini harus inklusif, menjamin partisipasi semua warga negara tanpa memandang agama. Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah sangat penting

untuk stabilitas nasional dalam pembangunan bangsa, dan harus didukung oleh hubungan harmonis antar umat serta kerukunan dalam masing-masing kelompok. Mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama adalah tanggung jawab berasam antarumat beragama dan pemerintah, dengan pemahaman yang benar tentang arti kerukunan demi kepentingan bersama (Vinkasari et al., 2020). Hasil yang di temukan menunjukkan bahwa pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang mendukung kebebasan beragama melindungi hak-hak minoritas, dan menegakkan hukum yang adil untuk semua kelompok agama, dengan memastikan kebijakan tersebut inklusif dan menjamin partisipasi semua warga negara. Kerukunan antarumat beragama dan pemerintah sangat penting untuk stabilitas nasional dan harus didukung oleh hubungan harmonis antar umat. Mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama merupakan tanggung jawab bersama antara umat beragama dan pemerintah, dengan pemahaman yang jelas tentang arti kerukunan demi kepentingan bersama.

Berdasarkan teori dan hasil temuan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi, pemberdayaan pimpinan agama, kolaborasi antarumat beragama, serta peran media dan kebijakan pemerintah adalah elemen kunci dalam menciptakan kerukunan dan harmoni di masyarakat. Toleransi memungkinkan perbedaan dihargai sebagai kekayaan, sementara pimpinan agama berfungsi sebagai pengarah yang mempromosikan nilai-nilai kerukunan. Kolaborasi dalam proyek sosial dan budaya meningkatkan saling pengertian antar komunitas, dan media harus bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang konstruktif. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan mendukung kebebasan beragama juga sangat penting untuk menjaga stabilitas nasional. Sinergi antara semua elemen ini menjadi tanggung jawab bersama untuk mencapai kemajuan dan keharmonisan masyarakat.

Dialog Antarumat Beragama

Salah satu cara yang terus diupayakan untuk menciptakan kerukunan antaragama di Indonesia adalah dengan melakukan dialog antaragama. Dialog yang didasarkan pada saling menghormati menjadi fondasi penting untuk komunikasi yang efektif dan harmonis, dimana setiap individu merasa didengar dan dihargai Tujuan dialog ini adalah membangun kebersamaan, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan menghilangkan curiga. Penghargaan terhadap pandangan orang lain penting untuk mencapai kesepahaman dan

memahami keberagaman (Matuges, 2024). Sementara itu menurut (Naibaho, 2024) Dialog antaragama, sebagai interaksi terbuka dan saling menghormati, terbuka, saking menghargai bertujuan untuk memahami perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, membangun kerjasama dan persahabatan, serta mengurangi ketegangan. Di Indonesia, dialog ini penting untuk menumbuhkan toleransi dan menjaga keharmonisan antaragama, sehingga semua agama dapat hidup rukun dan berkomunikasi dengan baik.

Dialog antarumat beragama dapat dilaksanakan di kalangan masyarakat karena dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai perbedaan, mengurangi prasangka, dan membangun sikap toleransi. Melalui dialog, masyarakat belajar berkomunikasi dengan cara yang konstruktif, mengembangkan empati, dan menghormati keyakinan yang berbeda. Ini juga mendukung perdamaian dan harmoni dalam masyarakat serta menegakkan nilai-nilai inklusif yang memperkuat persatuan bangsa, sesuai dengan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat disimpulkan bahwa Dialog antaragama dapat menciptakan kerukunan di Indonesia. Melalui interaksi yang saling menghormati, individu dapat memahami, menghargai perbedaan, mengurangi prasangka, serta membangun sikap toleransi. Hal ini, dapat mendorong empati dan kerjasama antarumat beragama, serta mendukung perdamaian yang harmoni. Dengan demikian, dialog berkontribusi pada nilai-nilai inklusif yang sejalan dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, dan perlu terus dipromosikan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan moral individu serta mempromosikan toleransi antarumat beragama. Melalui pengajaran nilai-nilai etika dan saling menghormati, PAK mendorong dialog yang harmonis antara berbagai kelompok agama. Ini membantu memahami perbedaan dan membangun kebersamaan, sehingga berkontribusi pada masyarakat yang beradab. Dengan mengintegrasikan prinsip toleransi dan keberagaman, PAK membimbing individu dalam pengamalan ajaran Kristiani dan mendorong interaksi positif dengan keyakinan lain, mengurangi prasangka, dan meningkatkan kerukunan sosial.

Dialog yang didasarkan pada rasa menghormati dan saling menghargai adalah kunci untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, membangun kebersamaan dan saling percaya

di masyarakat yang beragam. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Kristiani, membentuk karakter, dan menyebarkan pengetahuan tentang keyakinan ini. Dengan demikian, baik dialog antaragama maupun PAK memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang beradab, penuh kasih, dan saling menghormati, serta mempromosikan toleransi di antara berbagai keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arsi, A. S., Salsabila, D. A., Abdurrahman, U. I. N. K. H., Pekalongan, W., & Surur, A. T. (2025). *Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri : Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal*. 3(1), 479–485.
- Bagastio Jauhari, M., Srihadi, & Sayekti, S. (2021). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Democratia* , 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2282>
- Budi, J., Agama, P., Tandi, A., Topayung, S. L., Tinggi, S., Injili, T., Setia, A., Jl, A., Besar, K., Rw, R. T., Besar, K., Batuceper, K., & Tangerang, K. (2025). *Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda*. 2(2), 24–34.
- Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia*. 10(1), 1–12.
- Green, B., Bessie, W., Poko, S., Saingo, Y. A., Pendidikan, M., Kristen, A., & Beragama, U. (2025). *Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 2, 91–101.
- Kelly, E. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>
- Laia, S. A., & Karo, D. K. (2025). *Strategi pendidikan agama kristen dalam meningkatkan toleransi terhadap konflik umat beragama di indonesia*. 5(1).
- Matuges, H., Lakunsing, D., Lamatoa, F., Laimeheriwa, J., & Warkula, K. S. (2024). *Fungsi*

- Teologi Kristen dalam Dialog Antaragama : Merajut Perdamaian dan Kerja sama Lintas Iman*. 5(2), 188–197.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Muthi'ah Lathifah, & Yakobus Ndonga. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Nafi, D. (2024). *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua*.
- Naibaho, S. P. (2024). Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian Di Tengah-Tengah Masyarakat Pada Masa Kini. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 111–122.
- Ningsih, W., Darmawan, A., & Rais, A. A. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Toleransi antar Umat Beragama. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 142–155. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10255>
- Pendidikan, J., Desember, N., Neonane, T., & Topayung, S. L. (2024). *Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya di Indonesia*. 2(4), 1185–1196.
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 240. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i2.1946>
- Samosir, L. S. I. (2024). Peran Pemimpin Gereja dalam Memupuk Kerukunan Antaragama di tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 164–175.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>

- Supit, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Iman Kristen Berbasis Pendidikan Agama Multikultural. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 147–155. <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>
- Talizaro Tafonao. (2019). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Talizaro. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 9(2), 15.
- Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2024). *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk yang ada di sekitarnya dan menciptakan suatu kebebasan untuk mengungkapkan pendapat atau*. 1(4), 13–22.
- Titi, S., Mesah, Y. S., & Topayung, S. L. (2024). *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Membangun Persatuan di Tengah Keragaman*. 1(4), 45–57.
- Vinkasari, E., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan. *Hubisintek*, 23(2), 192.
- Zendrato, R. N. P. (2024). Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan SosialHumaniora*, 2(1), 145–163. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/2289>.